

**POLA PEMBELAJARAN MAHASISWA UNIVERSITAS BORNEO TARAKAN
(Kasus pada: Mahasiswa Keperawatan, Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
dan Bahasa Inggris)**

Agus Rianto

M. Qudrat Nugraha

e-mal: qudrat09@gmail.com

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan, Indonesia
Perekayasa Madya Bidang Pendidikan Puslitjaknov, Balitbang Kemdiknas*

Abstract

This study aimed at describing students' ways of learning at Borneo University Tarakan, Indonesia. Eighty five students (26 males and 59 females) from three programs namely Nursing, Primary School Teacher Education, and English were chosen as sample of the study. The method was used descriptif method research and analisis by quantitative approaches. Data colletion technique was used by questionnaire and library research. The instrument was adopted from Brinley (1984) and modified on the basis of the determined objectives. Results indicated that students have different preferences in terms of learning modes and media used in classrooms. The results have significant importance for students, lecturers, material and syllabus designers and related institution in providing information that can be used in the process of classroom learning. In general that can contribution to improve quality of education on policy education by connection concerning lecturers, material and syllabus designers.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang teliti tentang pola pembelajaran mahasiswa Universitas Borneo Tarakan. Secara kasus dilakukan terhadap pola pembelajaran yang telah dilakukan oleh para mahasiswa pada jurusan Keperawatan, Pendidikan Guru Sekolah dasar (PGSD) dan jurusan bahasa Inggris. Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi kebijakan pendidikan yang terkait pola pembelajaran mahasiswa di perguruan tinggi. Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan studi kepustakaan. Sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis kuantitatif terhadap kuesioner yang mengadopsi dari Brinley. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mahasiswa mempunyai pola pembelajaran yang berbeda dalam mode dan media yang digunakan dalam belajar. Selanjutnya hasil penelitian mempunyai signifikannya untuk dipertimbangkan dalam membuat kebijakan pendidikan terkait materi belajar, dosen dan mendisain silabi sehingga pada akhirnya secara umum dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Latar Belakang

Mayoritas pendidik baik guru maupun dosen percaya bahwa setiap peserta didik memiliki potensi dan perbedaan-perbedaan tersendiri. Peserta didik belajar dengan cara yang berbeda-beda dan ini dibuktikan dengan pengalaman-pengalaman di dalam kelas. Banyak teori yang sudah diterima dan hasil penelitian mengilustrasikan serta mendokumentasikan perbedaan-perbedaan belajar. Isu tentang perbedaan belajar sudah banyak didiskusikan, apakah itu dengan nama gaya belajar, gaya kognitif, jenis psikologi atau *multiple intelligences*. Peserta didik membawa pendekatan individu, bakat dan minat mereka ke dalam situasi pembelajaran. Juga sudah diketahui bahwa budaya individu, latar belakang keluarga dan tingkat sosial-ekonomi peserta didik memberikan dampak terhadap pembelajaran mereka. Konteks dimana seseorang itu tumbuh dan berkembang mempunyai pengaruh yang penting dalam pembelajaran. Keyakinan, prinsip dan teori ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesempatan untuk berhasil bagi setiap individu di tempat belajar.

Terkait penjelasan di atas di bawah ini dilakukan beberapa kajian literatur sebagai bagian awal yang telah dilakukan dalam kegiatan penelitian ini. Sedangkan penelitian ini sendiri dilakukan di Universitas Borneo Tarakan pada jurusan Keperawatan, Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan Bahasa Inggris. Sebagai latar belakang tambahan saat penelitian dilakukan Universitas Borneo Tarakan sedang melakukan persiapan untuk migrasi dari sebuah universitas swasta menjadi sebuah universitas negeri. Kemudian saat hasil penelitian ini dibuat telah menjadi universitas negeri atau baru saja diresmikan oleh Menteri Pendidikan Nasional RI. Para mahasiswa atau peserta didik tentu membawa pendekatan individu yang berbeda, bakat dan minat mereka ke dalam situasi pembelajarannya masing-masing. Kemudian banyak ahli pendidikan telah mengetahui bahwa budaya individu, latar belakang keluarga dan tingkat sosial-ekonomi para mahasiswa memberikan dampak terhadap gaya pembelajarannya. Dalam penelitian ini semua variabel ini secara terbatas diteliti secara seksama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dengan teliti apa yang terjadi sebenarnya dalam pola pembelajaran mahasiswa apa yang sering dilakukan dan yang paling disukai. Hal ini terkait dengan

mode dan cara belajar dalam kelas serta media pembelajaran yang digunakan para mahasiswa sehari-hari.

Kajian Literatur

Dengan berubahnya paradigma proses pengajaran kearah yang berorientasi pelajar, pemahaman tentang cara orang belajar adalah hal yang sangat penting dan merupakan kunci bagi peningkatan pendidikan. Hampir semua pendidik mengetahui bahwa para pelajar menerima dan mendalami informasi melalui cara-cara yang berbeda. Ada yang suka melalui penglihatan dan ada yang melalui pendengaran. Ada juga yang suka belajar secara individu, tidak bergantung dengan orang lain dan ada yang suka berinteraksi dengan teman-teman sebaya. Banyak pakar dalam bidang pendidikan menyebut perbedaan-perbedaan cara bagi seseorang dalam menerima dan mendalami informasi sebagai strategi atau gaya belajar (Reid, 1987; Celce-Murcia, 2001). Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang diinginkan, guru harus menyediakan intervensi pengajaran dan aktivitas-aktivitas yang mampu membawa kesuksesan sejalan dengan bagaimana pelajar suka mempelajari sesuatu (mata pelajaran). Ketika terjadi ketidaksesuaian antara cara belajar pelajar dikelas dengan cara mengajar guru, para pelajar bisa menjadi bosan dan tidak memperhatikan, mendapat hasil yang tidak bagus dalam ujian, tidak bersemangat dalam belajar dan dalam beberapa kasus malah terjadi perubahan dalam kurikulum atau *drop out* dari tempat belajar (Felder, 1996).

Meskipun masih banyak yang meyakini para pelajar datang ke ruang kelas dengan latar belakang yang berbeda, masih banyak juga pendidik yang tidak memahami pelajar mereka dari segi kegemaran cara belajar. Bahkan ada pendidik yang mempunyai perhatian pada level yang sangat rendah terhadap para pelajar. Pendidik juga tidak meminta pandangan para pelajar mereka tentang cara melaksanakan kegiatan pembelajaran. Permasalahan-permasalahan ini bisa menyebabkan terjadinya ketidakmampuan untuk menyediakan kebutuhan pembelajaran para pelajar. Oleh sebab itu, setiap pendidik dituntut untuk memiliki data atau informasi tentang apa yang menjadi kegemaran pelajar yang berhubungan dengan cara belajar. Dengan cara ini, pendidik bisa mengajar dalam

suasana yang mampu menimbulkan semangat dan motivasi para pelajar untuk belajar dan bisa melakukan apa yang terbaik buat pelajar.

Spratt (1999) mengklaim bahwa mereka yang terlibat dalam aktivitas pembuatan materi dan silabus selalu memprediksikan apa yang disukai atau yang tidak disukai para pelajar hanya berdasarkan pada pengalaman sendiri atau literatur yang sesuai. Pendekatan pengajaran seperti ini tidak akan dapat menangkap sebagian besar keinginan para pelajar dalam proses pembelajaran. Jadi, penglibatan (berkonsultasi dengan) para pelajar dalam pendesainan proses pembelajaran akan sangat bermanfaat dan akan memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Juga, merupakan hal yang sangat penting bagi para guru untuk mendapatkan cara-cara belajar yang diminati para pelajar sehingga informasi ini dapat membantu mereka untuk lebih efektif dalam ruang kelas.

Di Indonesia, kajian tentang strategi pembelajaran yang berdasarkan pada keinginan para pelajar masih sangat jarang ditemukan dalam konteks nasional, apalagi lokal. Jadi, perlu ada usaha-usaha yang intensif yang harus dilakukan kearah pengumpulan hasil-hasil kajian dalam bidang strategi pembelajaran ini. Data-data, kesimpulan dan informasi dari kajian di bidang ini akan membantu para pendesain materi dan perencana silabus serta pendidik untuk menyediakan silabus dan materi pembelajaran yang bisa memenuhi keinginan para pelajar sehingga akan membantu tercapainya hasil pembelajaran yang diinginkan.

Tulisan ini menguraikan pola pembelajaran mahasiswa Universitas Borneo Tarakan yang meliputi:

1. Cara pembelajaran di dalam kelas
2. Mode pembelajaran
3. Kegiatan akademik dirumah
4. Strategi pembedulan kesalahan
5. Media pembelajaran

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan populasi penelitian ialah para mahasiswa Universitas Borneo Tarakan . Dengan Sampel kajian ini sebanyak 85 orang mahasiswa di lingkungan Universitas Borneo Tarakan yang terdiri dari 26 laki-laki dan 59 perempuan. Mereka berasal dari tiga program studi yaitu Keperawatan, Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan Bahasa Inggris. Mereka atau sampel penelitian ini dipilih melalui kelas yang ada (*intact groups*) dari ketiga program studi tersebut. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah satu set kuesioner yang diadopsi dari Brindley (1984), yang selanjutnya disesuaikan dengan tujuan kajian ini. Kuesioner ini menggunakan versi Bahasa Indonesia setelah dilakukan proses terjemahan dari versi asalnya. Data yang diinginkan dikumpulkan melalui satu sesi pertemuan. Kuesioner diberikan kepada para mahasiswa pada sesi perkuliahan mereka. Instruksi dan petunjuk untuk mengisi kuesioner tersebut diberikan dalam bahasa Indonesia. Data yang diperoleh melalui kuesioner tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis statistika deskriptif dan Uji χ^2 untuk melihat perbedaan proporsi mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam variabel yang dimaksud.

Hasil Penelitian

1. Cara Pembelajaran Mahasiswa di dalam Kelas

Responden diminta untuk mengidentifikasi cara pembelajaran mereka di dalam kelas. Beberapa pilihan telah diberikan seperti belajar secara individu, secara berpasangan, secara kelompok kecil atau secara kelompok besar. Mayoritas pelajar mengatakan suka belajar di dalam kelas secara individu (69.4%), berpasangan (84.7%) dan kelompok kecil (89.4%). Namun untuk untuk belajar di dalam kelas secara kelompok besar, sekitar 50.6% pelajar tidak menyukainya.

Lebih lanjut, untuk semua cara pembelajaran di dalam kelas persentase pelajar perempuan lebih tinggi berbanding lawan jenisnya yaitu secara individu (laki-laki=20%, perempuan=49.4%), secara berpasangan (laki-laki=25.9%, perempuan=58.8%), secara kelompok kecil (laki-laki=25.9%, perempuan=63.5%), secara kelompok besar (laki-laki=16.5%, perempuan=32.9%)

Dua cara yang paling disukai para pelajar laki-laki adalah belajar di dalam kelas dengan berpasangan (25.9%) dan kelompok kecil (25.9%), diikuti dengan cara individu (20%) dan kelompok besar (16.5%). Sementara untuk pelajar perempuan, belajar di dalam kelas dengan cara kelompok kecil menduduki ranking teratas (63.5%), diikuti dengan cara berpasangan (58.8%), individu (49.4%), dan kelompok besar (32.9%).

Meskipun terdapat perbedaan persentase antara pelajar laki-laki dan perempuan, tidak terdapat perbedaan berdasarkan gender dalam memandang semua cara pembelajaran di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan hasil analisis Kai Kuadrat untuk masing-masing cara yaitu secara individu ($\chi^2=.286$, $df=1$, $p=.593$), secara berpasangan ($\chi^2=.000$, $df=1$, $p=.988$), secara kelompok kecil ($\chi^2=.910$, $df=1$, $p=.340$) dan secara kelompok besar ($\chi^2=.295$, $df=1$, $p=.587$).

Ketika ditanya apakah responden menyukai belajar di dalam kelas sepanjang waktu, mayoritas mereka mengatakan 'tidak' (88.2%). Selanjutnya, ketika ditanya apakah suka dengan 'kadang belajar di dalam kadang di luar', 87.1% menjawab 'ya'. Pelajar perempuan masih dominan dalam jumlah persentase untuk kedua-dua cara belajar ini. Sesuai dengan hasil analisis Kai Kuadrat, tidak terdapat perbedaan berdasarkan gender dalam memandang 'belajar di kelas sepanjang waktu' ($\chi^2=.002$, $df=1$, $p=.966$) dan 'kadang belajar di kelas kadang di luar' ($\chi^2=.065$, $df=1$, $p=.798$).

Secara umum hasil analisis terhadap isu ini menunjukkan bahwa suasana yang ramai tidak begitu diminati para mahasiswa ketika mereka belajar di dalam kelas. Hal ini dibuktikan dengan tingginya persentase mahasiswa yang berkata 'tidak suka' terhadap cara belajar dalam kelompok besar. Kecenderungan mahasiswa untuk memilih belajar secara individu ataupun dalam kelompok kecil mungkin lebih disebabkan oleh faktor kenyamanan dan ketenangan dalam belajar di ruang kelas. Para pelajar nampak lebih yakin dalam belajar dengan cara seperti ini dimana suara dan pandangan mereka bisa didengar dan dinilai. Sebaliknya, cara belajar dalam kelompok besar yang tidak dikontrol dengan baik akan menimbulkan ketidaktenangan dan memungkinkan para pelajar kurang bisa berkonsentrasi dalam pembelajaran. Suasana di dalam kelas juga tidak menjamin pelajar untuk belajar maksimal secara terus-menerus. Faktor kebosanan mungkin menjadi sebab mengapa sebagian besar pelajar tidak menyukai belajar secara berterusan di dalam kelas. Mereka lebih menyukai cara pembelajaran yang kadang-kadang di dalam kelas dan kadang di luar kelas.

2. Mode Pembelajaran Mahasiswa

Dalam mendeskripsikan isu ini, pandangan responden terhadap beberapa pilihan mode pembelajaran akan diuraikan. Pilihan mode pembelajaran meliputi belajar dengan cara mendengar, membaca, menyalin dari papan tulis, mendengar dan membuat catatan, membaca dan membuat catatan, mengulangi apa yang didengar dan membuat ringkasan. Mayoritas pelajar mengatakan menyukai semua mode pembelajaran yaitu dengan cara mendengar (95.3%), membaca (87.1%), menyalin dari papan tulis (65.9%), mendengar dan membuat catatan (87.1%), membaca dan membuat catatan (77.6%), mengulangi apa yang didengar (65.9%) dan membuat ringkasan (52.9%). Persentase pandangan pelajar perempuan untuk semua mode pembelajaran masih diatas pelajar laki-laki.

Lebih lanjut, bagi pelajar laki-laki belajar dengan cara mendengar, dan belajar dengan cara membaca merupakan pilihan yang menduduki 2 ranking teratas dengan masing-masing 28.2%. Belajar dengan cara mendengar dan membuat catatan, mengulangi apa yang di dengar, dan membaca dan membuat catatan mendapat urutan kegemaran selanjutnya dengan masing-masing 22.4%, 20% dan 18.8%. Sementara menyalin dari papan tulis dan membuat ringkasan merupakan cara belajar yang paling tidak digemari pelajar laki-laki dengan masing-masing 15.3%.

Untuk pelajar perempuan, dua cara belajar yang paling digemari adalah belajar dengan cara mendengar dan dengan cara mendengar dan membuat catatan dengan masing-masing 67.1% dan 64.7%. Untuk pilihan selanjutnya adalah belajar dengan cara membaca dan membuat catatan, menyalin dari papan tulis, dan dengan cara mengulangi dari apa yang didengar dengan masing-masing 58.8%, 50.6% dan 45.9%. Sama seperti pelajar laki-laki, belajar dengan cara membuat ringkasan merupakan yang paling tidak digemari pelajar perempuan yaitu mencapai 37.6%.

Hasil analisis Kai Kuadrat menunjukkan tidak terdapat perbedaan berdasarkan gender dalam memandang belajar dengan cara mendengar ($\chi^2=0.745$, $df=1$, $p=0.388$), membaca ($\chi^2=0.916$, $df=1$, $p=0.339$), mengulangi apa yang didengar ($\chi^2=0.004$, $df=1$, $p=0.949$) dan membuat ringkasan ($\chi^2=0.130$, $df=1$, $p=0.718$). Sebaliknya, terdapat perbedaan berdasarkan gender dalam memandang belajar dengan cara menyalin dari papan tulis ($\chi^2=4.204$, $df=1$, $p=0.040$), mendengar dan membuat catatan ($\chi^2=6.500$, $df=1$, $p=0.011$) dan membaca dan membuat catatan ($\chi^2=5.600$, $df=1$, $p=0.018$).

Apa yang bisa disimpulkan dari hasil pada bagian ini adalah meskipun para pelajar menyukai semua cara pembelajaran yang telah ditentukan dalam kajian ini, mereka secara rangking lebih menyukai cara belajar dengan cara mendengar dan membaca. Ini mengindikasikan bahwa bila kedua cara ini digabungkan akan menghasilkan cara pembelajaran yang lebih efektif khususnya dari segi kesukaan pelajar. Penyediaan fasilitas pembelajaran yang melibatkan gabungan unsur-unsur pendengaran, bacaan serta gambar diyakini akan membuat tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

3. Kegiatan Akademik di Rumah

Terkait isu ini, pandangan responden yang dikaji hanya berkaitan aspek kegemaran melakukan kegiatan akademik, durasi dan jenis kegiatan yang dilaksanakan. Mayoritas pelajar mengatakan gemar melakukan pekerjaan akademik dirumah ketika di luar jam belajar (84.7%). Persentase pelajar perempuan (64.7%) yang menyukai kegiatan ini lebih tinggi berbanding laki-laki (20%). Terdapat perbedaan berdasarkan gender mengenai kegemaran melakukan kegiatan ini sebagaimana ditunjukkan oleh hasil analisis Kai Kuadrat ($\chi^2=10.794$, $df=1$, $p=.001$).

Lebih lanjut, mayoritas pelajar tidak melakukan pekerjaan akademik dirumah untuk durasi tidak lebih dari satu jam sehari (57.6%) dan antara satu hingga dua jam sehari (51.8%). Persentase pelajar perempuan lebih tinggi berbanding laki-laki dalam mengatakan 'tidak' untuk kedua-dua durasi tersebut yaitu tidak lebih dari 1 jam (laki-laki=20%, perempuan=37.6%), antara 1 hingga 2 jam (laki-laki=18.8%, perempuan=32.9%). Baik pelajar laki-laki ataupun perempuan lebih tidak memilih durasi tidak lebih dari satu jam sehari berbanding antara satu hingga dua jam. Tidak terdapat perbedaan berdasarkan gender dalam memandang durasi ketika melakukan pekerjaan akademik dirumah. Hal ini sesuai dengan hasil analisis Kai Kuadrat untuk masing-masing durasi yaitu tidak lebih dari satu jam ($\chi^2=.919$, $df=1$, $p=.338$) dan antara satu hingga dua jam ($\chi^2=.1433$, $df=1$, $p=.231$).

Berkaitan dengan mengerjakan persiapan pelajaran akan datang dan mengulang pelajaran hari ini di rumah, mayoritas pelajar perempuan mengatakan 'ya' dengan masing-masing 40% dan 41.2%. Sedangkan mayoritas pelajar laki-laki mengatakan 'tidak' untuk kedua jenis kegiatan tersebut dengan masing-masing 18.8% dan 21.2%. Didalam mengerjakan pekerjaan rumah, pelajar perempuan lebih memilih mengulang pelajaran hari

ini berbanding mengerjakan persiapan pelajaran akan datang. Sementara pelajar laki-laki nampaknya tidak tertarik untuk mengerjakan kedua-dua kegiatan tersebut.

Meskipun terdapat perbedaan persentase antara pelajar laki-laki dan perempuan, tidak terdapat perbedaan berdasarkan gender dalam memandang kegiatan mengerjakan persiapan pelajaran akan datang di rumah ($\chi^2=2.655$, $df=1$, $p=.103$). Namun terdapat perbedaan berdasarkan gender dalam memandang kegiatan mengulang pelajaran hari ini ketika melakukan pekerjaan rumah ($\chi^2=5.886$, $df=1$, $p=.015$).

Dapat disimpulkan bahwa pelajar menyukai melakukan pekerjaan rumah yang berhubungan dengan tugas akademik mereka. Namun perlu dicatat bahwa pelajar laki-laki dan perempuan mempunyai pandangan yang berbeda tentang jenis pekerjaan rumah yang mereka lakukan. Dari segi durasi, para pelajar nampaknya melakukan pekerjaan rumah lebih dari dua jam sehari.

4. Strategi Pembetulan Kesalahan

Strategi pembetulan kesalahan mahasiswa dalam survei ini dilihat dari perspektif kesalahan dalam komunikasi lisan dan tertulis. Untuk komunikasi lisan responden diberikan beberapa pilihan teknik pembetulan seperti dikoreksi pada waktu itu di depan semua orang, dikoreksi kemudian di depan semua orang atau dikoreksi kemudian secara sendiri. Untuk komunikasi tertulis, responden diberikan dua pilihan teknik pembetulan yaitu pelajar lain mengoreksi kesalahan dan guru menyuruh membetulkan kesalahan sendiri.

Berkaitan dengan strategi pembetulan kesalahan komunikasi lisan, seperti yang terlihat pada Tabel 4.21. sampai 4.25., untuk yang dikoreksi pada waktu itu di depan semua orang dan yang dikoreksi nanti secara sendiri, mayoritas pelajar mengatakan tidak keberatan dengan masing-masing 71.8% dan 55.3%. Sedangkan untuk yang dikoreksi nanti di depan semua orang, mayoritas pelajar (64.7%) mengatakan keberatan.

Hasil analisis Kai Kuadrat menunjukkan tidak terdapat perbedaan berdasarkan gender dalam memandang pembetulan komunikasi lisan dengan ketiga strategi tersebut yaitu dikoreksi pada waktu itu di depan semua orang ($\chi^2=.492$, $df=1$, $p=.483$), dikoreksi kemudian di depan semua orang ($\chi^2=1.149$, $df=1$, $p=.284$), dikoreksi kemudian secara sendiri ($\chi^2=.032$, $df=1$, $p=.859$).

Berhubungan dengan komunikasi tertulis, mayoritas pelajar merasa keberatan bila

pelajar lain mengoreksi kesalahan tulisan mereka ataupun bila guru meminta mereka membetulkan kesalahan sendiri dengan masing-masing 85.9%.

Hasil analisis Kai Kuadrat menunjukkan tidak terdapat perbedaan berdasarkan gender dalam memandang pembedaan komunikasi tertulis dengan strategi pelajar lain mengoreksi kesalahan tulisan mereka ($\chi^2=2.480$, $df=1$, $p=.115$) dan guru meminta mereka membetulkan kesalahan sendiri ($\chi^2=.050$, $df=1$, $p=.824$).

Hasil kajian pada bagian ini menunjukkan bahwa para pelajar menyukai kesalahan mereka dikoreksi pada saat itu juga. Ini mungkin disebabkan mereka merasa pembedaan yang dilakukan pada saat itu juga akan lebih efektif berbanding yang dilakukan kemudian. Hasil ini mendukung apa yang telah dikatakan oleh Riazi, A dan Riasati, M. J. (2007).

Lebih lanjut, dalam komunikasi tertulis hasil kajian menunjukkan bahwa para pelajar tidak menyukai pekerjaan mereka dikoreksi oleh pelajar lain ataupun diri sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa mungkin para pelajar tidak mempunyai keyakinan yang tinggi bahwa pelajar lain bisa memberikan pembedaan yang efektif. Seperti yang ditunjukkan dalam hasil komunikasi lisan, para pelajar mempunyai keyakinan yang tinggi terhadap para dosen/guru untuk membetulkan kesalahan mereka. Ini juga mendukung apa yang telah ditemukan oleh Riazi, A. dan Riasati, M. J. (2007) yaitu pelajar merasa dosen/guru merupakan pihak yang berwenang untuk memberikan feedback dan melakukan pembedaan.

5. Media Pembelajaran Mahasiswa

Dalam mengkaji isu ini, responden diminta untuk mengidentifikasi media pembelajaran yang diminati yang meliputi TV/video/film, radio, kaset/CD/VCD, materi-materi bercetak, papan tulis, dan gambar/foster. Mayoritas pelajar meminati semua jenis media yang ditentukan dalam survei ini yaitu TV/video/film (94.1%), radio (94.1%), kaset/CD/VCD (68.2%), materi-materi bercetak (81.2%), papan tulis (80%), dan gambar/foster (91.8%).

Untuk pelajar laki-laki, media TV/video/film dan radio merupakan yang paling diminati dengan masing-masing 28.2%. Selanjutnya adalah media gambar-gambar/foster (27.1%) dan materi-materi bercetak (22.4%). Sedangkan media kaset dan papan tulis merupakan yang paling tidak diminati pelajar laki-laki dengan masing-masing 21.2%.

Keadaan yang hampir sama juga untuk pelajar perempuan dimana media

TV/video/film dan radio merupakan yang paling diminati dengan masing-masing 65.9%. Selanjutnya media gambar-gambar/foster (64.7%), materi-materi bercetak (58.8%) dan papan tulis (58.8%). Sedangkan media kaset juga merupakan yang paling tidak diminati pelajar perempuan yang hanya mencapai 47.2%.

Hasil analisis Kai Kuadrat menunjukkan tidak terdapat perbedaan berdasarkan gender dalam memandang semua jenis media pembelajaran yang diminati pelajar yaitu melalui TV/video/film ($\chi^2=.222$, $df=1$, $p=.638$), radio ($\chi^2=.295$, $df=1$, $p=.587$), kaset/CD/VCD ($\chi^2=.017$, $df=1$, $p=.896$), materi-materi bercetak ($\chi^2=1.608$, $df=1$, $p=.205$), papan tulis ($\chi^2=2.715$, $df=1$, $p=.099$), dan gambar/foster ($\chi^2=.541$, $df=1$, $p=.462$).

Hasil kajian pada bagian ini menunjukkan bahwa pelajar menyukai semua fasilitas pendukung yang digunakan dalam proses pembelajaran. Memang tidak disangkal lagi bahwa media selalu membantu dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Para pendidik juga sependapat bahwa media bisa dan memang akan meningkatkan proses pembelajaran (Brinton, 1997).

Selanjutnya, hasil kajian menunjukkan bahwa televisi dan video merupakan media yang paling diminati dan sangat populer di kalangan para mahasiswa. Ini mungkin disebabkan para pelajar menyukai apa yang mereka lihat dan dengar dan media seperti lebih menarik perhatian berbanding dengan apa yang hanya bisa didengar atau dilihat saja. Celce-Murcia (2001) berpendapat bahwa media yang menggabungkan kedua unsur ini seperti TV dan video lebih memotivasi pelajar karena mampu membawa segmen kehidupan yang sebenarnya kedalam ruang kelas. Faktor yang lain adalah dalam keseharian, para pelajar telah dikelilingi oleh teknologi seperti itu dan mereka mengharapkan hal yang sama dalam ruang kelas mereka.

Implikasi

Salah satu alasan dilaksanakannya kajian ini adalah untuk memberikan informasi yang dapat digunakan di dalam praktek pembelajaran di ruang kelas serta memberikan petunjuk bagi peserta didik, pendidik, pendesain materi dan perencana silabus. Hasil kajian ini mempunyai implikasi di bidang pembelajaran seperti berikut:

- a. Bagi para pendidik dan peserta didik, hasil kajian ini bermanfaat di dalam mendemonstrasikan pentingnya pengidentifikasian kegemaran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Para pendidik dan juga pelajar direkomendasikan untuk mampu

menidentifikasi strategi pembelajaran pelajar sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif. Pengetahuan tentang strategi pembelajaran akan sangat bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik sehingga mereka bisa mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam pengalaman pembelajaran. Selanjutnya, strategi pembelajaran di masa mendatang akan lebih baik lagi jika strategi yang sesuai dapat dipertahankan dan yang tidak sesuai dapat diperbaiki. Selain ini, proses ini akan meningkat tingkat keyakinan diri pelajar sebab mereka akan merasa lebih siap dan nyaman dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Juga, pelajar akan merasa lebih percaya diri dalam mengejar tujuan pembelajaran yang diharapkan.

- b. Para pendidik harus ingat bahwa para pelajar tidak menyukai cara pembelajaran di dalam ruang kelas secara kelompok besar. Oleh sebab itu, kajian ini merekomendasikan para pendidik untuk melakukan usaha-usaha yang maksimal dalam kegiatan pembelajaran kearah yang disukai pelajar seperti dalam konteks individu, berpasangan ataupun dalam kelompok kecil sebagaimana jenis-jenis ini telah menjadi pilihan mereka dalam kajian ini.
- c. Sangat penting sekali bagi guru untuk memberikan selalu memberikan tugas-tugas akademik dirumah baik dalam bentuk mengulang pelajaran hari ini ataupun mempersiapkan pelajaran yang akan datang, khususnya bagi pelajar perempuan.
- d. Para pendidik perlu menyusun materi pelajaran yang memberikan penekanan pada keterampilan-keterampilan yang sifatnya produktif ataupun resiptif (penerimaan).
- e. Cara membetulkan kesalahan merupakan hal yang lebih penting berbanding kesalahan itu sendiri. Para pendidik harus lebih berhati-hati dalam mengkoreksi kesalahan baik lisan maupun tulisan dan harus mengusahakan strategi yang sifatnya memberikan dorongan.
- f. Para pendidik juga harus menyadari bahwa para pelajar lebih menyukai media pembelajaran yang menggabungkan unsur-unsur penglihatan, pendengaran dan gambar seperti TV, video dan film.
- g. Hasil kajian ini juga memberikan kontribusi bagi para penyusun materi dan silabus di lingkungan Universitas Borneo dengan menunjukkan aktivitas-aktivitas apa yang paling sesuai dengan keinginan pelajar. Dan seharusnya, peranan pelajar dalam proses yang sebenarnya ketika menyusun silabus tidak diabaikan.

- h. Lebih lanjut, para peneliti bisa menggunakan hasil kajian ini untuk melakukan kajian-kajian seterusnya dengan melihat pengaruh dari variabel-variabel seperti usia, tingkat prestasi, tingkat pendidikan, dan perbedaan budaya.

Daftar Pustaka

- Barth, R.S. (1980). *Run school run*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Brindley, G. (1984). *Needs analysis and objective setting in the adult migrant education program*. Sydney, NSW: Adult Migrant Education Service.
- Bennett, C. (1986). *Comprehensive multicultural education, theory and practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Butler, K. (1995). *Learning styles, personal exploration and practical applications: An introduction to style for secondary students*. Columbia, CT: The Learners Dimension.
- Butler, K.A. (1984). *Learning and teaching style in theory and practice*. Maynard: MA: Gabriel Systems, Inc.
- Canter, N. (1946/1972). *Dynamics of Learning*. New York: Agathon Press, Inc.
- Celce-Marcia, M. (2001). *Teaching English as a second or foreign language* (3rd ed.). Dewey Publishing Services: NY.
- Claxton, C. S. (1990). Learning styles, minority students, and effective education. *Journal of Development Education*, 14, 6-8, 35
- Cox, B., & Ramirez, M., III (1981). Cognitive styles: Implications for multiethnic education. In J. Banks (Ed.), *Education in the 80's*. Washington, DC: National Education Association.
- Dunn, R. (1997). The goals and track record of multicultural education. *Educational leadership*: 54(7), 74-77.
- Elkind, D. (1981). *The hurried child: Growing up too fast too soon*. Reading, MA: Addison Wesley Publishing Co.
- Felder, R.M. (1996). 'Matters of styles'. *ASEE Prism*, 6(4), 18-23.
- Gagnon, P. (1995). What should children learn? *The Atlantic Monthly*, 276(6), 65-78.
- Gardner, H. (1991). *The unschooled mind: How children think and how schools should teach*. New York: Basic Books.

- Goodlad, J.I. (1984). *A place called school: Prospects for the future*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Gregorc, A.F. (1982a). *An adult's guide to style*. Maynard, MA: Gabriel Systems, Inc.
- Guild, P.B. & Garger S. (1998). *Marching to different drummers (2nd Ed)*. Alexandria, VA: ASCD.
- Hale-Benson, J.E. (1986). *Black children: Their roots, culture, and learning styles*. (Rev. ed.). Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Hilliard, A.G., III (1989). Teachers and cultural styles in a pluralistic society. *NEA Today* (January), 65-69.
- Irvine, J.J., & York, D.E. (1995). Learning styles and culturally diverse students: A literature review. In J.A. Banks & C.A. Banks (Eds.), *Handbook of research on multicultural education*. New York: Macmillan.
- Myers, I.B. (1980). Taking type into account in education. In M.H. McCauley & F.L. Natter, *Psychological (Myers-Briggs) type differences in education*. (2nd ed.). Gainesville, FL: Center for Applications of Psychological Type, Inc.
- Ramirez, M. III (1989). Pluralistic education: A bicognitive-multicultural model. *The Clearinghouse Bulletin*, 3, 4-5.
- Reid, J. M. (1987). The learning style preferences of ESL students. *TESOL Quarterly*, 21, 87-111.
- Shade, B.J. (1989). The influence of perpetual development on cognitive style: Cross ethnic comparisons. *Early Child Development and Care*, 51, 137-155.
- Spratt, M. (1999). How good are we at knowing what learners like? *System*, 27, 141-155.
- Tobias, C. & Guild, P. (1986). *No sweat! How to use your learning style to be a better student*. Seattle: The Teaching Advisory.
- Witkin, H.A., Moore, C.A., Goodenough, D.R. & Cox, P.W. (1977). Field dependent and field-independent cognitive styles and their educational implications. *Review of Educational Research*, 47, 1-64.